



NILAI NILAI KEBUDAYAN DAN KESENIAN PADA FILM “ATHIRAH” (KARYA RIRI RIZA) KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Putri Mariyah Ulfah

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: Putrimaul169@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan beberapa aspek utama: analisis terhadap karya sastra, pemahaman terhadap antropologi sastra dalam konteks film "Athirah", dan eksplorasi budaya yang terkait dengan film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada antropologi sastra. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai budaya seperti kekeluargaan, tradisi, dan norma sosial tercermin dalam cerita dan karakter film. Teori-teori antropologi sastra seperti teori strukturalis dan teori fungsionalisme yang diterapkan untuk menganalisis bagaimana film "Athirah" menggambarkan kehidupan sosial dan budaya yang dikenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya Makassar dan adat istiadat orang bugis. Dan secara keseluruhan, film ini memiliki peran yang sangat penting dalam merayakan, melestarikan, dan menggambarkan kebudayaan. Melalui film, kita dapat memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya di dunia ini. Dan juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mengapresiasi kebudayaan bugis Makassar kepada para penonton.

Abstrac

This research aims to investigate and explain several main aspects: analysis of literary works, understanding of literary anthropology in the context of the film "Athirah", and cultural exploration related to the film. This research uses a qualitative descriptive approach with a focus on literary anthropology. The data analysis method used is an interactive analysis technique. The results of the research show that: Cultural values such as kinship, tradition and social norms are reflected in the story and characters of the film. Literary anthropology theories such as structuralist theory and functionalism theory are applied to analyze how the film "Athirah" depicts social and cultural life introduced to the wider community about Makassar culture and the customs of the Bugis people. And overall, this film has a very important role in celebrating, preserving and depicting culture. Through films, we can understand and appreciate the diversity of cultures in this world. And also as a means to introduce and appreciate Makassar Bugis culture to the audience.

Keywords: culture, social, literature

1. Introduction

Karya sastra memusatkan perhatian pada manusia sebagai subjek yang dikaji dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra menghadirkan manusia sebagai subjek utama dalam bentuk yang indah dan estetik, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Berbagai unsur sastra dianalisis menggunakan berbagai teori dan metode, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, dan khususnya antropologi sastra dalam

penelitian ini. Sastra berasal dari kata Sanskerta yang berarti "alat untuk mengajar", dan dapat berperan sebagai sarana penulisan dan pendidikan. Karya antropologi sastra dapat diubah dan diterjemahkan menjadi teks, yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Penting untuk mencapai keseimbangan antara aspek sastra dan teoritis dalam studi antropologi sastra.

Antropologi sastra mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara sastra dan budaya. Menurut Endraswara (2013:1), antropologi sastra melibatkan pengamatan terhadap semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang saling berinteraksi. Sastra dipandang sebagai cermin dari kehidupan masyarakat yang menghasilkannya. Dalam konteks antropologi sastra, karya sastra dipahami sebagai sebuah refleksi dari budaya tertentu Ratna (2011:31), juga mengemukakan bahwa antropologi sastra adalah pendekatan untuk memahami karya sastra dengan mengaitkannya erat dengan kebudayaan yang melingkupinya. Dalam ruang lingkupnya yang luas, antropologi sastra menyelidiki bagaimana sastra berperan dalam mempengaruhi keragaman budaya. Meskipun merupakan bidang studi yang relatif baru, antropologi sastra telah menjadi bagian integral dalam ilmu pengetahuan, mendalami bagaimana aspek budaya membentuk sikap dan perilaku yang diwariskan melalui karya sastra. Tata krama yang baik sering kali menjadi norma bagi orang-orang. Tata krama mencakup perilaku dan bahasa yang menjadi ciri suatu masa. Sastra seringkali menggambarkan tingkah laku dalam interaksi budaya yang penuh dengan simbol-simbol. Oleh karena itu, arti penting antropologi sastra terletak pada kemampuannya mengungkap berbagai aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Antropologi budaya, mengacu pada studi sastra dan disiplin ilmu lain, dapat memahami ekspresi budaya dalam karya sastra. Secara sosial, manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang membentuk kebudayaan masyarakat itu sendiri. Melalui kajian ekspresi budaya dalam sastra, antropologi sastra dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pola ekspresi tersebut dalam dunia tulis.

Dengan menggunakan teori strukturalis, antropologi sastra mulai memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang lebih penting daripada tema sastra yang sebenarnya. Meskipun demikian, antropologi sastra belum banyak di teliti di Indonesia dan masih terbilang sedikit untuk penelitian yang menggunakan metode ini. Namun, antropologi sastra mempunyai potensi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sastra dan sosiokultur. Dan mempunyai potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang korelasi antara sastra dan sosiokultur. Metode deskriptif-interpretatif digunakan dalam kajian antropologi sastra untuk melihat aspek budaya sastra. Dalam pendekatan metode ini diperlukan analisis dan penggambaran secara menyeluruh sistem keagamaan/budaya/adat istiadat/masyarakat seperti yang tergambar pada karya sastra tersebut. Studi antropologi sastra dapat membantu dalam memahami makna budaya dan interpretasi yang terkait dengan sastra. Teori fungsionalisme dimana pada teori ini memiliki pandangannya bahwa kebudayaan pada film athirah harus dipertahankan bahwa yang sudah jadi kebiasaan dan kepercayaannya merupakan kebudayaan masyarakat yang mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Hal ini menjadikan kebudayaan di masyarakat Bugis menjadi kebutuhan sekunder (T.O. Idris, 1986:59). Dengan pendirian aktivitas kebudayaannya menjadikan naluri manusia sebagai kebutuhan yang memuaskan dalam kehidupannya. Hal ini mengemukakan bahwa setiap manusia mengikuti nalurinya untuk mengembangkan kebudayaan tersebut secara khusus.

Melalui film dapat tersampaikan budaya suatu bangsa atau negara yang bisa berdampak memengaruhi budaya itu sendiri. Kebudayaan dapat tergambar secara akurat dalam film dan berdampak pada kebudayaan suatu bangsa. Film berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan proses emigrasi sejarah dan budaya dengan cara yang kontras. Tidak mudah untuk menggambarkan bagian-bagian tertentu dari sebuah cerita, khususnya latar dan latar audiovisual. Membuat film yang menarik memerlukan penggambaran lokasi pada waktu tertentu dalam setahun dengan perhatian besar terhadap detail. Budaya pada suatu produksi film dapat diyakinkan dipengaruhi oleh setting sebagai salah satu unsur seninya. Nilai-nilai budaya dalam film merupakan fokus umum antropologi sastra.

Film ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang wanita yang bernama Athirah, berawal pada keluarga Athirah yang terlihat harmonis membangun bisnis dari bawah dengan tujuan membangun perusahaan yang besar dan sukses. Kemudian, Athirah mendapatkan cobaan berat setelah mengetahui suaminya Puang Aji tertarik pada perempuan lain dan pada film ini Athirah digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat sabar menghadapi suaminya berpoligami. Meski sangat menghormati keputusan suaminya untuk berpoligami dan ban yak tetangga yang membicarakannya di luar, Athirah tetap keras kepala dirumah. Athirah memberikan pesan kepada penonton tentang keindahan hati seorang wanita dan peran besarnya dalam keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan, antropologi sastra berkaitan erat dengan ilmu antropologi dan bahasa. Antropologi membahas tentang fakta kehidupan manusia menjadi pokok bahasan antropologi, sedangkan sastra merupakan ciptaan imajinatif yang menggabungkan fakta dan fiksi. Melalui karya sastra, kita dapat mengakses informasi yang memungkinkan kita memahami kebenaran, dan antropologi membantu mengungkap fakta tentang interaksi sosial. Pada film Athirah ini menunjukkan bagaimana



antropologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji budaya bugis pada film Athirah. Dalam penelitian ini terungkap bahwa kebudayaan bugis yang masih ada hingga saat ini. Kebudayaan yang masih terjaga di makassar-bugis. Dengan Gandrang, dan Tari pakarena yang menjadi suatu ciri khas buudaya bugis sampai saat ini dengan menyambut acara pernikahan serta diiringi gendang. Laki-laki yang harus memakai songkok Recca berwarna emas yang dikenakan pada pernikahan. Dan juga Badik yang dikenakan mempelai pria oada acara pernikahannya, tidak hanya dikenakan pada mempelai pria saja tetapi juga dikenakan pendeta agama Bugis pada masa pro Islam.

2. Method

Sumber data penelitian ini adalah film yang berjudul "ATHIRAH". Tersedia buah data penelitian dalam bentuk suara para tokoh dalam film diwakili oleh audio atau dialog yang berisi dalam data penelitian. pengisi suara tokoh dalam film. Penelitian ini mencakup metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif mengacu pada studi tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, gerakan sosial, dll. Penelitian ini berfokus pada unsur deskriptif, artinya pengumpulan data yang melibatkan analisis teks yang mencakup kata-kata tertulis dan lisan, serta gambar orang dan potongan perilaku yang diamati. Serta data dikumpulkan melalui menganalisis teks berupa kata-kata tertulis dan lisan, serta gambar orang dan penggalan perilaku yang diamati. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena budaya yang terdapat dalam film Athirah. Peneliti dapat mengamati dan menggambarkan berbagai aspek budaya yang terkait dengan cerita, karakter, dan latar belakang film tersebut. Metode ini dapat melibatkan analisis teks, wawancara dengan pembuat film atau pemain, serta observasi langsung terhadap penonton atau komunitas yang terkait dengan film tersebut.

Dalam melakukan penelitian tentang antropologi sastra dalam film Athirah, penting untuk memperhatikan konteks budaya, sejarah, dan sosial yang melatarbelakangi film tersebut. Metode penelitian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

3. Results and Discussion

Sumber data tentang penelitian pada film yang berjudul "ATHIRAH" ujaran atau dialog para tokoh dalam film tersebut yang mengungkapkan tindak tutur. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif mengacu pada studi tentang kehidupan, sejarah, tindakan, dan pergerakan masyarakat.

Dalam konteks antropologi sastra, film Athirah dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Pertama, film tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, sebuah suku yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang kuat. Dalam film ini, tradisi dan adat istiadat Bugis menjadi latar cerita yang kuat dan mempengaruhi tindakan serta keputusan para tokoh film. Kedua, film Athirah juga menampilkan peran perempuan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Athirah menunjukkan peran perempuan dalam menjaga keluarga dan kehormatan sebagai seorang ibu yang kuat dan ulet yang terus mencari anaknya.

Film "Athirah" merupakan film Indonesia tahun 2016. Film tersebut bercerita tentang perjuangan seorang ibu bernama Athirah dalam mencari anaknya yang hilang. Athirah adalah seorang ibu yang berjuang dengan perbedaan budaya dan tradisi yang kuat di masyarakatnya. Namun film tersebut juga menggambarkan konflik yang dihadapi Athirah sebagai perempuan yang harus menghadapi aturan patriarki di masyarakat. Selain itu, film Athirah membahas tentang kehilangan dan pencarian. Kehilangan seorang anak, Athirah tidak hanya mencari anak fisiknya, tetapi juga jati diri dan makna hidup. Ini mencerminkan perjuangan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan makna hidup serta menunjukkan bagaimana kehilangan mempengaruhi dan membentuk seseorang.

Secara narasi, film Athirah juga menampilkan kekuatan sastra melalui penggunaan bahasa dan simbolisme yang kuat. Dialog dalam film ini memiliki makna yang dalam, dan penggunaan simbol-simbol seperti air, hutan, dan pepohonan menambah kedalaman emosional dalam cerita. Secara keseluruhan, film Athirah dapat dianalisis dari sudut pandang antropologi sastra sebagai sebuah karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, peran perempuan dalam masyarakat, dan tema-tema seperti kehilangan dan pencarian. Film ini menggunakan bahasa dan simbol yang kuat untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan membangkitkan emosi penonton.

Penggambaran antropologi sastra tentang budaya suku bugis-makassar pada film "ATHIRAH"

a. Gandrang

Gandang alat musik dari makassar yang dimainkan setelah sholat isya yang terdiri dari tujuh pemain dengan instrumen *pui-pui* yang ditiup ganrang menampilkan acara yang meriah yang dipersembahkan secara kinetik sebagai wujud penghormati yang telah melangsungkan pernikahan. Grandrang menjadi simbol untuk mendoakan calon pengantin pria. Artikulasi yang digunakan

gandrang menjadi hasil suatu kesenian dengan motif ritmik yang berbeda sehingga partitur notasinya sebanyak delapan bar. Gandrang menjadikan musik tradisional makassar yang diiringi secara kelompok yang menggunakan kostum adat makassar sehingga meletakkan instrumen gendang sebagai property untuk menggiring calon pengantin pria dengan pemberian daun sebagai daya tarik yang khas dan menjadikan suasana acara tersebut sakral.

b. Tari Pakarena

Pada film athirah tari pakarena ditampilkan pada film tersebut yang menjadikan tari ini sebagai kerajaan suku makassar dengan menghubungkan makhluk dari khayangan menjadikan ciri tari pakarena sehingga pementasan tari pakarena. Tari pakarena di tata dengan gerakan musik kostum yang ringkas dan padat sehingga temponya disajikan dalam waktu yang relatif singkat dengan konsep kemasan wisata teknik ini menjadikan tari pakarena mengacu pada musik tarinya yang berusaha menjiwai dan mengekspresikan nilai-nilai yang pada tari tersebut melalui gerakan. Tata rias dan busana yang kreatif disesuaikan dengan waktu pertunjukan dan warna properti berupa kipas dan selendang yang disesuaikan dengan kostum.

c. Barongko

Barongko merupakan salah satu makanan tradisional khas makassar yang terbuat dari pisang kepek yang dihaluskan lalu dikukus. Makanan ini disajikan saat keadaan dingin, namun ada juga yang disajikan saat masih hangat. Makanan ini disuguhkan untuk tamu kerajaan, terutama tamu kehormatan dan bangsawan. Pada pembuatan barongko tidak boleh sembarangan karena sejak zaman dahulu barongko merupakan sajian yang disuguhkan untuk para bangsawan dan Raja ada beberapa pantangan yang diyakini oleh masyarakat Makassar yaitu, pertama, buah kelapa untuk membuat santan tidak boleh terlempar ke tanah. Hal ini untuk menjaga kebersihan pada bahan masakan. Kedua, tidak boleh dilakukan semasa perempuan sedang haid. Maka jika dilanggar, hasil dari barongko diyakini akan amis. Barongko adalah singkatan "barang natongji naroko" yang memiliki arti barang dibungkus sendiri. Dan sekarang barongko telah menjadi makanan yang banyak disajikan dan diproduksi oleh masyarakat umum Makassar.

d. Songkok Recca'

Songkok Recca' yang dikenal juga dengan nama Songkok To Bone atau Songkok Pamiring Ulaweng baru-baru ini ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia pada tahun 2018. Tutup kepala pria ini berbentuk peci dengan pinggiran berwarna emas di bagian bawah. Dalam film tersebut, Songkok Recca' banyak dikenakan pada perayaan pernikahan, dan berfungsi sebagai bagian dari pakaian pria. Ada juga adegan Athirah memasang Songkok Recca' pada Ucu' (Yusuf Kalla), mengungkapkan keinginannya agar Ucu' menjadi pemimpin, khususnya Gubernur.

e. Badik

Badik adalah senjata tradisional yang masih dipergunakan oleh orang bugis Makassar sejak ratusan tahun lalu. Badik sebagai hasil kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan telah lama menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan khususnya bagi para laki-laki bugis. Senjata tradisional juga merupakan hasil dari budaya suatu komunitas masyarakat. Orang Bugis Makassar memiliki senjata tradisional yang disebut keris. Dalam bahasa Bugis, keris tersebut disebut kawali, dan menurut orang Makassar disebut seleq. Senjata ini merupakan warisan budaya dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan beberapa orang menganggapnya sebagai pusaka (Iswanto, 2008). Badik buat dari besi yang memiliki satu sisi bilah dengan ujung yang runcing.

f. Lipa sabbe

Lipa sabbe adalah kain tenun khas bugis Makassar yang ditunen oleh para wanita bugis. Kain ini merupakan warisan budaya suku bugis yang mempunyai motif beragam, dari traditional sampai yang modern. Pada film athirah kain ini menggambarkan sebagai bagian dari diri pemakaiannya dan identitas perempuan bugis, sebuah benda yang sakral menjadi warisan untuk perempuan bugis. Lalu ada sebuah makna mitos yang ditampilkan pada film adalah lipa sabbe sebagai warisan budaya suku bugis perkawinan dari ibu suami dengan perempuan sebagai keberkahan dan amanah untuk tetap bersabar dan setia kepada suami.

4. Conclusion

Antropologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan kebudayaan manusia. Dalam konteks film Athirah, antropologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana film tersebut menggambarkan kehidupan sosial dan budaya yang dikenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya Makassar dan adat istiadat orang bugis. Mengenai tentang kesenian yang diperlihatkan seperti tari pakarena, gandrang sebagai pengiring musik, lipa sabbe sebagai kain khas dari suku Bugis-Makassar. Serta perlengkapan budaya yang dikenakan oleh para pemain film contoh ucu memakai Songkok Recca' dan ditunjukkan senjata tradisional khas bugis yang bernama badik dan salah satu makanan jajanan pasar khas bugis yaitu barongko.



Dalam film ini, unsur kebudayaan bugis Makassar sangat terasa, seperti penggunaan logat Makassar dalam dialognya dan juga film ini menampilkan perkawinan adat bugis Makassar sebagai bagian dari budaya yang diangkat. Secara keseluruhan, film memiliki peran yang sangat penting dalam merayakan, melestarikan, dan menggambarkan kebudayaan. Melalui film, kita dapat memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya di dunia ini. Dan juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mengapresiasi kebudayaan bugis Makassar kepada para penonton.

Acknowledgments

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga saya bisa menyelesaikan Artikel jurnal. Saya berterima juga untuk diri saya sendiri karena mampu menyelesaikan tugas artikel jurnal ini. Tidak lupa juga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah membantu saya dan memberikan dukungan lebih terhadap saya sehingga jurnal ini bisa terselesaikan. Dan saya berterima kasih kepada Dosen Pengampu saya Ibu Nori Anggraini, M.A. yang sudah memberikan pengarahan kepada saya dalam penelitian ini sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik.

References

- Bandung, A. T. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Prespektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 27-36.
- Endraswara, S. (2013). *Metologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Ihromi, T. O. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Iswanto. (2008). *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*. Klaten: PT. Intan Pertiwara.
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumantra jurnal kesenian pertunjukan* , 6-18.
- Muhtar, S. W. (2021). Penyajian Musik Tradisional Gandrang dalam Prosesi Akkorongtigi. *ResearchGate*, 1-11.
- Paramita, C. N. (2018). Analisis Desain Artistik Sebagai Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Membentuk Watak Tokoh Sentral Pada Film "Athirah". *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1-23.
- Primasari, D. (2019). Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Oleh Sanggar ART di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Gelar jurnal seni Budaya*, 157-163.
- Purnamawati, D. H. (2020). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Pendek yang berjudul "Mudik Total". *Jurnal Ikadbudi Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya Daerah*, 1-9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/42997/16081>
- Rahma Salbiah, S. (2021). Bahasa dan Gender Dalam Film : Athirah. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 230-246.
- Ratna, I. N. (2011). *Atropologi Sastra : peranan unsur-unsur kebudayaan dalam porses kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, I. N. (2016). Antropologi Sastra : Perkenalan Awal. *ResearchGate*, 150-159. https://www.researchgate.net/publication/318880186_ANTROPOLOGI_SASTRA_PERKENALAN_AWAL_Anthropology_Literature_an_Early_Introduction
- Ruwaitah. (2018). makna badik bagi masyarakat suku bugis (studi di kelurahan pulau kijang, kecamatan reteh, kabupaten indragiri hilir). *jurnal online mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Riau*, 1-14.
- Savira Pradiati, A. A. (2023). Sejarah Gastronomi Kue Barongko Dari Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 3794-3799.
- Yuni Permata Sari, C. Y. (2018). Makna Lipa Sabbe Dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Online Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik*, 1-14.



Volume : I, 2024

ISBN :

**WATAK TOKOH UTAMA DALAM FILM “KUKIRA KAU RUMAH” KARYA
UMAR SHAHAB (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA) (Santi Aulia)**